

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penerimaan pesan *soft masculinity* dalam videoklip “Candy”, peneliti menemukan bahwa audiens pria mengadopsi pesan dengan menyesuaikan standar sosial yang ada. Audiens pria yang menunjukkan penerimaan pesan secara dominan mengidentifikasi pesan *soft masculinity* yang ditampilkan dalam video klip “Candy” sebagai simbol maskulinitas yang masih sepenuhnya ideal. Di sisi lain, audiens pria yang menunjukkan negosiasi terhadap tayangan ini kesulitan dalam menafsirkan elemen-elemen yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai maskulinitas yang ada di masyarakat. Nilai maskulinitas tradisional yang terdapat di masyarakat dinilai masih sangat kuat, sehingga audiens pria menolak tayangan dalam video klip. Pria yang memperlihatkan bentuk penerimaan dalam kategori oposisi atau menolak merasa bahwa representasi yang ditampilkan dalam beberapa adegan terlalu feminin dan tidak relevan dengan norma sosial tentang maskulinitas.

Penggunaan warna, tampilan atribut dan penampilan fisik yang unik, serta karakter yang ditunjukkan dalam video klip, menjadi simbol modern bagi pria. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan antara budaya K-Pop dengan realita di Indonesia, nilai *soft masculinity* masih relevan dengan banyak pria dalam memperkuat identitas maskulin. Audiens melihat citra maskulinitas NCT Dream sebagai standar sosial yang relevan. Maskulinitas dipercaya sebagai bentuk identitas yang beragam, tidak semua pria harus memiliki standar yang sama.

Adapun konsep visual unik yang tersaji dalam videoklip diyakini sebagai bagian dari strategi yang dirancang untuk kebutuhan komersial industri K-Pop.

Meskipun penerimaan dominan banyak ditemukan, penerimaan negosiasi memperlihatkan audiens pria melihat *soft masculinity* sebagai pergeseran makna maskulinitas tradisional. Kelompok ini menerima beberapa aspek dari citra, seperti daya tarik visual dan konsep hiburan yang disajikan, namun pesan lainnya ditafsirkan dengan konteks sosial yang berbeda. Representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam tayangan “Candy” tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam norma sosial. Sisi feminin yang menampilkan ekspresi diri, penggunaan riasan, busana yang modis, dan karakter lemah gemulai dipandang secara berbeda. Meskipun nilai-nilai tradisional masih tetap dipegang kuat, terdapat cerminan ruang untuk interpretasi yang lebih fleksibel mengenai maskulinitas.

Penolakan terhadap konsep *soft masculinity* oleh masyarakat disebabkan terdapat aturan mengenai batas-batasan maskulinitas. Akibatnya, audiens pria mengikuti aturan norma yang berlaku dalam melihat ciri maskulinitas yang ideal. Norma dalam masyarakat tersebut mengatur penggunaan atribut, aksesoris dan busana serta menghindari tampilan mencolok. Informan pria juga kesulitan untuk mengenakan riasan karena mereka dilarang agar tidak mengenakan rias taburan mekap. Karakter yang gemulai sangat dihindari karena menimbulkan kontroversi hingga dianggap sebagai perilaku menyimpang yang identik dengan perempuan.

Berbagai tampilan berbeda dalam *soft masculinity* sering dipandang menyalahi aturan dan norma yang ada di masyarakat. Implementasi warna cerah, atribut busana nyentrik hingga ditambah karakter yang gemulai merupakan ciri

tampilan yang dianggap tabu oleh masyarakat. Munculnya *soft masculinity* dianggap sebagai fenomena menyimpang yang merugikan tatanan sosial yang mengatur batasan gender.

Bentuk tampilan anggota NCT Dream jauh dari kenyataan dan tidak mencerminkan tampilan seorang pria yang ideal. Budaya K-Pop dianggap melawan nilai-nilai lokal yang menekankan maskulinitas lama. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melihat bagaimana audiens pria dapat membentuk makna baru dari pesan-pesan yang ada. Dengan demikian, pemahaman terhadap penerimaan media tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana pesan tersebut diterima. Penelitian ini membuka wawasan lebih lanjut tentang bagaimana representasi gender dalam media menunjukkan perubahan sosial yang lebih inklusif. Berbagai macam bentuk maskulinitas pun dapat berkembang di berbagai kalangan masyarakat. Dari hasil analisis beberapa bentuk penerimaan yang ditunjukkan audiens pria terhadap konsep *soft masculinity*, fenomena penampilan visual yang diperlihatkan di media dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap konsep maskulinitas.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut serta untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang penerimaan masyarakat, khususnya terhadap produk budaya populer seperti videoklip musik K-Pop

Penelitian akademik lebih lanjut dapat mengembangkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan perspektif media populer, budaya, dan antropologi untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana berbagai lapisan masyarakat menanggapi representasi gender dan maskulinitas lebih luas dalam media. Penelitian mendalam melihat pengaruh budaya populer seperti K-Pop terhadap konstruksi identitas gender yang lebih komprehensif. Penelitian lebih lanjut memperhitungkan aspek sosial lainnya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian dapat dilakukan di berbagai segmen masyarakat, misalnya berdasarkan usia, status sosial dan pendidikan yang berbeda-beda untuk melihat bagaimana persepsi terhadap maskulinitas yang lebih bervariasi.

Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dan distribusi makna. Penting untuk melihat bagaimana media sosial, terutama platform seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan YouTube, menjadi ruang interaksi dan diskusi yang populer bagi audiens. Platform tersebut dapat menjadi bahan penelitian yang unik dalam melihat bagaimana nilai sosial diterapkan secara berbeda dalam setiap segmen media tersebut.

Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada kelompok audiens yang menunjukkan representasi yang beraneka ragam agar dapat melihat hasil yang berbeda dalam setiap tayangan maskulinitas yang ada. Penting untuk melihat alasan resistensi terhadap budaya modern dan melihat perbedaan norma sosial yang terdapat di Indonesia dengan budaya luar. Penelitian yang lebih mendalam dapat mengarahkan pada hasil pembahasan mengenai perubahan sosial dan bagaimana budaya lain dapat bertindak sebagai alat untuk menilai perbedaan nilai tradisional

yang ada di masyarakat. Dengan menggali lebih dalam lagi mengenai konsep *soft masculinity* dan budaya modern seperti K-Pop yang berkembang di setiap waktunya, penelitian dapat menghasilkan temuan baru yang berbeda dan sudut pandang dengan dimensi yang lebih luas.